



Tindak Tutur Direktif Pada Kumpulan Cerpen *Rokat Tase* Karya Muna Masyari

Ratnasari Ratnasari

Universitas PGRI Semarang

Eva Ardiana Indrariansi

Universitas PGRI Semarang

H.R. Utami

Universitas PGRI Semarang

Jalan Sidodadi Timur No. 24 0 Dr. Cipto Semarang - Jawa Tengah – Indonesia

Korespondensi penulis : ratna16sari03@gmail.com

Abstract. *The aim of this research is to describe and analyze the form of directive speech acts and the background of the speech in the short story collection Rokat Tase by Muna Masyari. This research is a type of qualitative research. The approach used is a sociopragmatic approach. The data collection techniques used are listening techniques and note-taking techniques. The instrument used is a data card for the classification of forms of directive speech acts. The analysis technique used is descriptive analysis technique. Presentation of the results of data analysis is carried out informally. The forms of directive speech acts found were (9) directive speech acts of giving advice, (31) directive speech acts of commands, (8) directive speech acts of requests, (3) directive speech acts of ordering, and () directive speech acts of criticism. Meanwhile, the background causes of speech are influenced by physical environmental factors, social influences, culture, social status, social relationships and work. This research can have implications for literature learning at junior high school level.*

Keywords: *directive speech acts, Rokat Tase short story collection, sociopragmatics*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis wujud tindak tutur direktif dan latar belakang tuturan pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Sosiopragmatik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Instrumen yang digunakan adalah kartu data klasifikasi wujud tindak tutur direktif. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal. Adapun wujud tindak tutur direktif yang ditemukan yaitu (9) tindak tutur direktif pemberian saran, (31) tindak tutur direktif perintah, (8) tindak tutur direktif permohonan, (3) tindak tutur direktif pemesanan, dan () tindak tutur direktif kritik. Sedangkan penyebab latar belakang tuturan dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik, pengaruh sosial, budaya, status sosial, hubungan sosial, dan pekerjaan. Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra pada jenjang SMP.

Kata kunci: tindak tutur direktif, kumpulan cerpen *Rokat Tase*, sosiopragmatik

LATAR BELAKANG

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan untuk meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan (Yule, 2006:2). Tindak tutur direktif memiliki peran penting menciptakan nuansa naratif dan efek emosional pada pembaca. Keberadaan tindak tutur direktif dapat menggambarkan karakter tokoh, alur, konflik cerita, dan tema. Tindak tutur direktif yang dituturkan oleh penutur memiliki latar belakang atau alasan tuturan dituturkan.

Pada tuturan direktif mempunyai latar belakang tuturan yang dipengaruhi oleh faktor sosial. Latar belakang tuturan penutur bisa membantu memahami maksud dan tujuan tuturan penutur. Selain itu, menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Apalagi jika tindak tutur direktif tersebut terdapat di dalam sebuah cerpen, karena tindak tutur dalam cerpen memiliki makna yang banyak sesuai sudut pandang pembaca.

Cerpen merupakan prosa fiksi yang mempunyai ukuran tidak terlalu panjang (Kosasih, 2012:34). Cerpen tidak hanya dibangun dari narasi akan tetapi juga dibangun dari segi tuturan yang diujarkan oleh tokoh-tokohnya. Tuturan bisa menunjukkan tema, alur cerita, maupun budaya pada cerita yang telah dibangun. Satu cerpen yang mengandung banyak tindak tutur direktif yaitu pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari. Kumpulan cerpen tersebut mendapatkan Penghargaan Sastra dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Tahun 2021. Kumpulan cerpen ini merupakan cetakan pertama pada tahun 2020.

Pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari terdapat 20 judul cerpen. Pada 20 cerpen tersebut pada 19 judul cerpen yang ditemukan tindak tutur direktif. Pada 19 judul cerpen tersebut bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan berupa perintah, pemberian saran, permohonan, dan pemesanan. Salah satu contoh data tindak tutur direktif yang unik ditemukan pada tindak tutur direktif permohonan yang dituturkan oleh Murakkab pada cerpen *Celurit Warisan*. Hal tersebut menjadi sebuah tindak tutur direktif yang unik karena mengandung pesan dan nasihat dimana pentingnya bertindak secara objektif tanpa memihak demi kepentingan yang lebih luas daripada hanya memperhatikan hubungan darah semata. Maka dengan adanya salah satu contoh tindak tutur direktif yang ada dalam kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari menjadi daya tarik tersendiri untuk melakukan penelitian ini.

Dari beberapa uraian yang telah disampaikan, dilakukan suatu penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif pada Kumpulan Cerpen *Rokat Tase* Karya Muna Masyari”.

KAJIAN TEORITIS

1. Sosiopragmatik

Leech (1993:10) menyatakan bahwa sosiopragmatik merupakan ilmu pragmatik yang dibahas melalui sudut pandang ilmu sosiologi. Artinya pembahasannya tidak hanya berfokus pada aspek bahasa saja, tetapi juga pada aspek lingkungan sosial yang mendukung bahasa tersebut. Bisa dikatakan bahwa sosiopragmatik adalah perpaduan antara sosiologi dengan pragmatik. Sosiopragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks sosial di mana bahasa tersebut digunakan (Yule, 2006:13).

Sosiopragmatik mempunyai perbedaan mendasar dengan pragmatik umum, yaitu kajian pragmatik umum didasarkan pada konteks situasi, sedangkan sosiopragmatik didasarkan pada konteks sosial (Rahardi, 2009:1). Jadi, sosiopragmatik bisa diartikan sebagai kajian mengenai maksud tuturan yang berhubungan dengan faktor-faktor sosial yang melingkupi terjadinya tuturan tersebut, seperti, faktor umur, suku, agama, gender, pekerjaan, kebudayaan, status sosial, lingkungan fisik, pengaruh sosial, dan hubungan sosial.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur melalui tuturannya (Yule, 2006:82). Berarti seorang penutur tidak hanya mengucapkan tuturan saja akan tetapi juga melakukan suatu tindakan. Menurut Nadar (2013:7) menegaskan bahwa tindak tutur merupakan tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Sebagaimana, Chaer dan Agustina (2010:50) mengungkapkan bahwa tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kecakapan berbahasa penutur pada situasi tertentu. Putrayasa (2014:86) menyatakan bahwa tindak tutur tidak hanya dipahami berdasarkan aspek penggunaan bahasa, tetapi ditentukan berdasarkan aspek komunikasi yang bersifat menyeluruh.

3. Tindak Tutur Direktif

Yule (2006:93) mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk memerintah mitra tutur mengerjakan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Tindak tutur direktif menjelaskan perilaku penutur terhadap kegiatan yang dikerjakan oleh mitra tutur seperti memerintah, memesanan, memohon, memberikan saran, dan bentuknya bisa berupa kalimat positif dan negatif. Ibrahim (1993:27–28), mengklasifikasikan tindak tutur direktif ada enam jenis yaitu *requestives*, *questions*, *requirements*, *permissives*, *prohibitive*, dan *advisories*.

4. Cerpen

Pada umumnya karya sastra diungkapkan melalui tulisan yang berisi mengenai pengalaman yang pernah dialami oleh penulis. Menurut Nurgiyantoro (2013:2) karya sastra fiksi merupakan karya yang mengemukakan tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat fiksi. Karya sastra fiksi terdiri dari dongeng, pantun, novel, legenda, puisi, hikayat, cerpen.

Cerpen adalah cerita pendek yang selesai di baca dalam sekali duduk. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki genre prosa fiksi (Nurgiyantoro, 2013:11). Menurut Wismanto & Ulumudidin (2015:62) cerpen adalah cerita fiksi atau cerita karangan yang lumayan pendek dengan penceritaan yang memadat dan memusat pada satu kejadian dan atau pada tokoh dengan kesan tunggal.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian tindak tutur direktif di antaranya yaitu penelitian pertama yang dilakukan oleh Islamiati, dkk. (2020), yaitu “Tindak tutur Direktif dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens dan Implikasi Terhadap Pendidikan”. Hasil penelitian Islamiati, dkk. (2020) menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan yaitu tindak tutur direktif berupa pertanyaan.

Penelitian kedua dalam sebuah jurnal *Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* dengan topik “Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen *Pandawa Kurawa* Karya Agus Hiplunudin” yang dilakukan oleh Widodo dkk. (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin mengandung fungsi komunikasi dan strategi realisasi tindak tutur direktif yang beragam. Fungsi komunikasi tindak tutur direktif yang dimaksud meliputi fungsi; (1) menasihati, (2) menanya, (3) menuntut, (4) memerintah, (5) memaksa, (6) menyarankan, (7) menantang, (8) mengadu, (9) mendorong, (10) meminta. Adapun strategi yang digunakan untuk merealisasikan tindak tutur direktif meliputi; (1) strategi tuturan terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi tuturan terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, dan (3) strategi tuturan terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Arvelia, dkk. (2022) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif Beserta Fungsinya Pada Kumpulan Cerita Pendek *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari”. Kajian teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah kajian pragmatik berupa tindak tutur milik Rustono tahun 1999 dan Abdul Syukur Ibrahim tahun 1994 sebagai acuan penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur direktif yang paling dominan muncul dalam cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari yaitu tindak tutur direktif bertanya.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Putra dan Amir (2023), yaitu “Tindak Tutur Direktif Tokoh Utama dalam Novel *Laut Becerita* Karya Leila S. Chudori. Hasil penelitian menunjukkan 34 tindak tutur direktif dan 37 strategi bertutur yang digunakan tokoh utama. Tindak tutur direktif meminta dan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi adalah yang paling banyak ditemukan, masing-masing sebanyak 18 dan 22.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Sidiq dan Manaf (2020) yang berjudul “Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan”. Hasil penelitian menyatakan terdapat tujuh tindak tutur direktif memohon yang dituturkan oleh beberapa tokoh seperti Dewi Ayu, Salim, dan Adinda yang memiliki watak protagonis. Dari tuturan memohon watak tokoh protagonis tergambar sangat jelas. Dan dikaitkan dengan konteks mereka bertutur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan jenis pendekatan penelitian dimana data yang dihasilkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2011:11). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Sugiyono (2017:7) menjelaskan instrumen penelitian adalah media yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk menilai kejadian alam dan kejadian sosial. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data. Kartu data berupa tabel klasifikasi bentuk tindak tutur direktif. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis isi (*Content Analysis*). Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu menyediakan data-data berupa kutipan yang mengandung tindak tutur direktif pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data yang berupa pendeskripsian berdasarkan wujud tindak tutur direktif dan latar belakang tuturan pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari, berikut disajikan beberapa analisis data tersebut.

1. Pemberian Saran

Konteks : Tuturan menantu mengenai perbedaan pandangan cara mempermudah datangnya rezeki.

Menantu : “Bagaimanapun akan sulit membelok keyakinan nelayan bahwa sesajian itu mengandung berkah dan membuat ikan tangkapan kian melimpah. *Gunakan cara yang tauhid untuk mempermudah datangnya rezeki! Bukan dengan menggelar rokat tase!* Apalagi adanya pertunjukan ludruk bercampur orkes dangdut yang jelas-jelas mengundang maksiat!” (PS₁. IP.TTL.LTR.B.12)

Kutipan di atas dituturkan menantu kepada ayah mertuanya. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif pemberian saran. Dalam hal ini secara jelas menunjukkan bahwa Menantu memberikan saran kepada ayah mertuanya. Menantu memberikan saran bahwa mempermudah datangnya rezeki yang lebih melimpah, bisa menggunakan cara yang tauhid daripada menggelar *rokat tase*. Menantu memiliki keyakinan bahwa cara yang paling tepat mempermudah datangnya rezeki adalah menggunakan cara yang tauhid.

Latar belakang tuturan menantu kepada ayah mertuanya dikarenakan oleh faktor lingkungan fisik, dimana lingkungan sosial sang menantu memandang ritual tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Hal ini mungkin dianggap bahwa ritual tidak memberikan manfaat yang nyata. Tidak hanya itu terlihat dari tuturan menantu yang berpendapat bahwa ritual rokat tase mengandung unsur maksiat, yang merupakan hal yang dilarang dalam ajaran agama islam.

Pada tuturan di atas terdapat modus perintah. Hal ini diduga karena terdapat kata “*Gunakan*”, yang menunjukkan bahwa penutur atau menantu menyuruh mitra tuturnya untuk menggunakan cara yang tauhid. Melalui modus imperatif menantu ingin agar pesannya dapat sampai dengan baik kepada mitra tutur. Menantu menyadari bahwa menggunakan sesajian untuk mendatangkan rezeki itu tidak mengandung berkah, justru mengandung maksiat. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung literal. Hal tersebut dikarenakan memiliki modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud penutur. Secara jelas tuturan tersebut menyampaikan saran mengenai cara mendatangkan

2. Perintah

Konteks : Perbincangan antara Ibu dengan Sum ketika ia meminta izin untuk melanjutkan pendidikan ke luar Madura. Akan tetapi, Ibu tidak menyetujui dan memerintahkan agar ia melanjutkan sekolah di Madura saja.

Ibu :”*Kau bisa* melanjutkan sekolah di sini,” (PR₁.IP.TTL.LTR.A.6)

Dalam kutipan di atas dituturkan oleh Ibu kepada Sum. Data 10 termasuk ke dalam tindak tutur direktif perintah. Hal itu terlihat pada kata “*bisa*”, yang menyatakan perintah dalam tuturan tersebut. Penutur memerintahkan kepada mitra tutur untuk melanjutkan sekolah di Madura saja. Penutur beranggapan bahwa seorang anak perempuan tidak boleh keluar dari kampungnya sendiri.

Latar belakang tuturan Ibu dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik. Pada lingkungan fisik Ibu, seorang anak perempuan tidak boleh keluar dari kampungnya sendiri. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga hubungan dengan keluarga agar tetap dekat dan seorang anak

perempuan beratanggung jawab mengurus kedua orang tuanya. Tidak hanya itu, ibu ingin anaknya melestarikan jejak warisan sebagai seorang pembatik.

Pada tuturan di atas terdapat modus perintah. Hal ini diduga karena terdapat kata “*bisa*” yang menunjukkan perintah kepada mitra tutur untuk melanjutkan sekolah di Madura. Tuturan tersebut juga termasuk tindak tutur langsung literal, karena memiliki modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud penutur. Secara jelas tuturan tersebut menyampaikan perintah kepada Sum untuk bersekolah di Madura.

3. Permohonan

Konteks : Percakapan antara Marinten dengan suaminya, ketika Ia sedang membujuk suaminya agar mengizinkan Ia menari lagi dengan meraih tangan suaminya. Ia akan menari di undangan anaknya Arsap.

Marinten : “*Kali ini saja, Cak!* Aku janji tidak akan menari lagi setelah ini.” (PM₄.D.TTL.LTR.I.78)

Matrah :”Aku bilang tidak, ya tidak!”

Pada tuturan di atas dituturkan oleh Marinten kepada Matrah. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif permohonan. Terlihat dari kalimat pertama “*Kali ini saja, Cak!*”, yang menyatakan permohonan secara langsung kepada mitra tutur untuk mengizinkannya menari lagi. Hal itu diperkuat dengan kalimat kedua “*Aku janji tidak akan menari lagi setelah ini.*”, yang menyatakan bahwa penutur berjanji untuk tidak menari lagi setelah permohonannya dikabulkan.

Latar belakang tuturan di atas dipengaruhi oleh faktor hubungan sosial. Marinten mempunyai hubungan baik dengan suaminya sebagai sepasang suami istri. Kedekatan tersebut membuat Ia yakin bahwa suaminya akan mengizinkannya menari. Ia juga berjanji tidak akan menari setelah ini. Marinten mengetahui bahwa suaminya merupakan orang yang baik dan penyayang. Oleh karena itu, ia memohon kepada suaminya untuk mengizinkannya menari.

Modus tuturan yang digunakan adalah desideratif. Modus ini menyatakan keinginan Marinten untuk menari lagi. Hal ini dinyatakan dengan kalimat “*Kali ini saja, Cak!*”. Modus tuturan dengan maksdu penutur memiliki makna yang sama, sehingga termasuk tindak tutur langsung literal.

4. Pemesanan

Konteks : Tuturan ibu ketika ia menyadari bahwa umurnya tidak panjang lagi dan memberikan pesan kepada anaknya agar memberikan perabotan-perabotan ke guru ngaji sang anak. Hal tersebut ia lakukan karena guru ngaji tersebut sangat berjasa dalam hidupnya.

Ibu : “Jika aku meninggal, *haturkan perabotan-perabotan ini ke guru ngaju-mu*” (PMS₁.IP.TTL.LTR.D 33)

Tuturan di atas dituturkan oleh Ibu kepada anak perempuannya. situasi Tuturan “*haturkan perabotan-perabotan ini ke guru ngaju-mu*”, termasuk tindak tutur direktif pemesanan. Hal itu ditunjukkan dengan adanya unsur permintaan yang mengandung pesan kepada mitra tutur. Penutur meminta dan memesan kepada mitra tutur untuk memberikan perabotan-perabotan tersebut kepada guru ngaji-nya setelah ia meninggal dunia.

Tuturan tersebut dilatar belakangi oleh faktor budaya. Pada budaya Jawa ketika ada orang meninggal, keluarga yang ditinggalkan biasanya menghaturkan berbagai macam perabotan kepada seorang guru ngaji. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk sedekah jariyah dan yang meninggal mudah untuk diingat. Tidak hanya itu, perabotan tersebut juga sebagai bentuk terima kasih kepada guru ngaji tersebut karena telah mengjaar anaknya. Oleh karena itu, Ibu memesan untuk memberikan perabotan tersebut ke guru ngaji anaknya setelah Ia meninggal dunia.

Modus tuturan yang digunakan adalah modus imperatif. Hal tersebut karena terdapat kata “*haturkan*”, yang termasuk kata kerja imperatif dan berarti “*sampaikan*”. Tuturan tersebut mengandung unsur perintah kepada mitra tutur untuk memberikan perabotan-perabotan tersebut kepada guru ngaji anaknya. Tuturan tersebut juga termasuk tindak tutur langsung literal. Hal tersebut karena penutur secara langsung menyatakan maksudnya kepada mitra tutur. Dalam hal ini, penutur secara langsung menyatakan kepada mitra tutur bahwa ia ingin perabotan-perabotan tersebut disampaikan kepada guru ngaji anaknya.

Hasil analisis keseluruhan data tindak tutur direktif dan latar belakang tuturan pada kumpulan cerpen Rokas Tase karya Muna Masyari menunjukkan bahwa pengarang lebih banyak menggunakan model untuk membangun jalan cerita. Model yang dimaksud adalah bentuk tuturan atau tindak tutur yang dapat menghidupkan dan membuat menarik jalan cerita. Jenis tindak tutur yang mendukung tersebut adalah tindak tutur direktif pemberian saran, perintah, permohonan, dan pemesanan. Namun, yang paling dominan adalah tindak tutur direktif perintah dan latar belakang status sosial. Bentuk dan fungsi tindak tutur

direktif lainnya mendukung keberadaan tindak tutur direktif perintah untuk memperkuat jalan cerita atau benang merah.

Pada hal kajian sastra, penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber referensi tambahan di bidang sastra yang sesuai dengan jenjang SMP kelas IX semester satu pada KD 3.6 dan 4.6., yaitu menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca dan didengar dan mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian bisa disimpulkan bahwa wujud tindak tutur direktif dan latar belakang tuturan pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari terdapat empat jenis tindak tutur direktif dan latar belakang tuturan ada enam faktor sosial. Wujud tindak tutur direktifnya yaitu pemberian saran, perintah, permohonan, dan pemesanan. Empat wujud tindak tutur direktif tersebut yang paling dominan yaitu perintah dengan jumlah tiga puluh satu data. Latar belakang tuturan dipengaruhi oleh faktor sosial lingkungan fisik, pengaruh sosial, budaya, status sosial, hubungan sosial, dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tindak tutur direktif dan latar belakang tuturan pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari, terdapat beberapa saran untuk peneliti berikutnya yaitu peneliti berikutnya bisa memilih jenis tindak tutur lain sebagai fokus penelitian. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi masukan dan rujukan untuk peneliti selanjutnya meneliti kumpulan cerpen, khususnya kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari. Bagi pembaca diharapkan menambah pengetahuan mengenai wujud tindak tutur direktif. Penelitian ini masih terdapat banyak kekuarangan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya bisa menghasilkan penelitian yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Arvelia, I.W., Salsabila, Z.N. & Yudi, U.A.P. 2022. Tindak Tutur Direktif Beserta Fungsinya Pada Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 6(2): 58–70.
- Chaer, A. & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, A.S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Islamiati, Rita, A. & Gunawan 2020. Tindak Tutur Direktif dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens dan Implikasi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2): 258–270.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Masyari, M. 2020. *Kumpulan Cerpen Roket Tase*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurdiyanto, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra, F.N. & Amir, A. 2023. Tindak Tutur Direktif Tokoh Utama dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S.Chudori. *Journal of Education and Humanities*, 1(1): 49–55.
- Putrayasa, I.B. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, K. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sidiq, M. & Manaf, N.A. 2020. Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1): 13–21.
- Sugiyono 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Widodo, M., Febriyanto, D. & Fitriyah, L. 2022. Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Pandawa Kurawa Karya Agus Hiplunudin. *Geram*, 10(1): 39–48.
- Wismanto, A. & Ulumudidin, A. 2015. *Penulisan Kreatif*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. I ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.